

METODE *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* DALAM PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL

Samsinas

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
samsinas29@yahoo.co.id, samsinas@uindatokarama.ac.id

Ahmad Haekal

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
ahmadhaekal@uindatokarama.ac.id

Abstract

Palu District, Palu City. In applying the PAR method, several techniques are used, including: observation, focus group discussion (FGD), sharing knowledge, in-depth interviews, training, and documentation. In the FGD, the batik craftsman community, as well as participants, can critique their social conditions, making them aware of the problems, needs, potential, and efforts to solve them in a participatory manner with the parties involved in the transformation effort. FGD participants recommended holding printed batik-making training activities to strengthen batik-making skills. This is considered more effective, efficient, and economically profitable compared to woven batik. Additionally, it can meet the need for developing local culture-based souvenirs in Palu City. This recommendation was followed up with training in making printed batik and sharing follow-up plans.

Keywords: participatory action research, empowerment, batik craftsmen,

Abstrak

Artikel ini khusus mengkaji bagaimana penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam pemberdayaan pengrajin batik berbasis budaya lokal di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Ddalam penerapan metode PAR menggunakan beberapa teknik antara lain; pertama, observasi, *focus group discussion* (FGD), *Sharing Knowledge, in depth Interview*, pelatihan dan dokumentasi. Pada FGD, komunitas pengrajin batik sekaligus peserta dapat mengkritisi kondisi sosial mereka sehingga menyadari terhadap masalah, kebutuhan, potensi dan upaya penyelesaiannya secara partisipatif dengan para pihak yang terlibat dalam upata transformasi. Peserta FGD merekomendasikan pengadaan kegiatan pelatihan pembuatan batik cetak untuk penguatan keterampilan pembatik karena pembuatannya lebih efektif dan efisien juga menguntungkan secara ekonomik dibandingkan batik tenun sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangan souvenir berbasis budaya lokal di Kota Palu. Kemudian ditindak lanjuti dengan pelatihan pembuatan batik cetak dan *sharing* rencana *follow up*.

Kata Kunci: *participatory action research, pemberdayaan, pengrajin batik,*

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan model pembangunan transformative menjanjikan perubahan radikal dalam masyarakat aras marjinal atau masyarakat marjinal yang relatif tidak mendapatkan keadilan dalam pembangunan, mengalami hambatan untuk berkembang dan kurang terlibat dalam kontestasi sosial, ekonomi dan politik. Pada saat yang sama masyarakat memiliki berbagai potensi yang dapat digunakan sebagai aset pemberdayaan baik untuk pemberdayaan diri maupun komunitasnya.

Salah satu aset tersebut adalah budaya lokal atau yang lebih spesifik lagi karya-karya budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Misalnya Batik. Batik adalah karya budaya lokal dan nasional yang hidup dalam masyarakat karena berfungsi sebagai penanda identitas suatu masyarakat.

Dalam UUD 1945, pasal 32 ayat 1 berbunyi; “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” sehingga kebudayaan Indonesia perlu dihayati oleh seluruh warga negara.¹

Pengelolaan dan pemeliharaan budaya lokal juga dapat memberikan *benefit* secara ekonomi.² Di Kota Palu, yang seperti di daerah-daerah lain di Indonesia, juga memiliki kain khas yang disebut kain batik bomba³ dapat dimanfaatkan sebagai aset pemberdayaan masyarakat khususnya bagi komunitas pengrajin batik yang secara finansial jauh dari kesejahteraan karena pendapatan dari kerajinan batik sangat rendah, ambivalen dengan kebutuhan sehari-hari.

Program-program pemberdayaan diperlukan meningkatkan kreatifitas dalam masyarakat lokal, namun program pemberdayaan tidak cukup hanya dengan memberikan pelatihan-pelatihan tetapi harus menggunakan metode yang tepat yang dapat mendorong partisipasi aktif dari masyarakat untuk melakukan perubahan bersama yang demokratis sehingga masyarakat sebanyak mungkin terlibat secara partisipatif dalam pembangunan.

¹Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, BPKP, diakses dari <https://www.bpkp.go.id> tanggal 1 September 2022

² *Ibid.*

³Samsinas, *Pendekatan Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal al-Mishbah Volume 17 Januari-Juni 2021

Studi tentang pemberdayaan sudah banyak sekali ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu terutama pemberdayaan melalui keterampilan membatik, namun ada beberapa penelitian yang erat dengan judul ini, antara lain; Imam Madi, dan V. Kristanti Putri Lakshmi, dalam Jurnal Abdi Seni, meneliti tentang “Pemberdayaan Anggota PKK Ploso, Pacitan Melalui Keterampilan Teknik Batik Jumputan Sebagai Souvenir Bernilai Ekonomis”.⁴ Kemudian Mochamad Lucky Oktavian dan Widodo (UNS) melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Membatik Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, tahun 2020”.⁵ Selanjutnya Titi Setiyawati (IAIN Palu), “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Melalui Kerajinan Batik Bomba Di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu.”⁶

Penelitian-penelitian ini umumnya membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan membatik untuk penguatan ekonomi para pembatik, fokusnya berbasis teknologi tepat guna dengan lokus komunitas yang berbeda dengan penelitian ini. Kemudian Titi Setiyowati dari IAIN Palu juga kajiannya berkonstruksi pada pemberdayaan masyarakat khususnya pengrajin batik bomba sebagai bagian dari upaya peningkatan ekonomi keluarga. Titi melakukan penelitian di lokus yang sama dengan penelitian ini namun berbeda pendekatan penelitian. Titi menggunakan pendekatan penelitian ilmiah umum. Sedangkan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *participatory action research* yang fokusnya pada membangun kesadaran masyarakat untuk memahami keadaannya, masalah, kebutuhan dan potensi serta aksi solusi yang dilakukan secara partisipatif untuk perubahan.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka artikel ini mengangkat masalah “metode *participatory action research* penguatan pengrajin batik bomba dalam mengembangkan souvenir berbasis budaya lokal di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu”, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut; Bagaimanakah penggunaan metode

⁴Imam Madi, V. Kristanti Putri Lakshmi, *Pemberdayaan Anggota PKK Ploso, Pacitan Melalui Keterampilan Teknik Batik Jumputan Sebagai Souvenir Bernilai Ekonomis*, Jurnal Abdi Seni, Volume 7 No. 2, 2016 <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/1855/1775> diakses tanggal 2 September 2022

⁵Mochamad Lucky Oktavian dan Widodo (UNS), “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Membatik Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Penelitian”⁵ 2020. (tidak dipublikasikan)

⁶ Titi Setiyawati (IAIN Palu), “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Melalui Kerajinan Batik Bomba Di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu”⁶ (Skripsi), 2020. (tidak dipublikasikan).

Participatory Action Research pemberdayaan pengrajin batik berbasis budaya lokal di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu? Apakah metode tersebut efektif dalam mengembangkan souvenir berbasis budaya lokal di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu ?

Metode Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada komunitas pengrajin batik bomba Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu dengan menggunakan pendekatan penelitian *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah: 1) membangun kesadaran pengrajin melalui pendidikan kritis, b) merubah cara pandang tentang penelitian melalui proses partisipasi, c) menggeser paradigma masyarakat dari objek menjadi subjek penelitian dan atau perubahan, d) memberi nilai transformasi dan nilai sosial dalam masyarakat dengan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*).⁷

Penelitian pemberdayaan sering diidentikkan dengan penerapan metode PAR karena langkah awal teoritisasi PAR adalah mengungkapkan praktek-praktek sosial yang ada dalam masyarakat, berupa pengalaman-pengalaman individu yang dipaparkan, kemudian dikritisi secara rasional dan kelembagaan sesuai prinsip PAR.

Menurut Mahmudi dalam Aziz Muslim bahwa ada beberapa prinsip PAR, yakni; a) memperbaiki praktek-praktek sosial dengan cara merubahnya dan belajar dari akibat-akibat perubahan tersebut; b) secara keseluruhan merupakan partisipasi yang autentik dimana akan membantuk sebuah spiral yang berkesinambungan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi (teoritisasi pengalaman); c) PAR merupakan kolaborasi semua pihak yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunitas; d) PAR merupakan suatu proses membangun pemahaman yang sistematis, proses penggunaan kecerdasan kritis, saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial mereka benar-benar berpengaruh terhadap perubahan sosial; e) PAR suatu proses yang melibatkan semua orang dalam teoritisasi atas pengalaman-pengalaman mereka sendiri.⁸

⁷ Rambo Cronika Tampubolon, *Participatory Action Research (PAR)*, LBH Jakarta, diakses tanggal 20 Juni 2022

⁸ Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Cet. I; Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), 67-68

Dalam mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, PAR memiliki beberapa teknik yang harus dilakukan antara lain; teknik observasi,⁹ *focus group discussion*,¹⁰ *sharing knowledge*,¹¹ *in-depth interview*, pelatihan dan dokumentasi¹² dengan proses tahapan; membuat kelompok PAR dan pendataan peserta, membuat rencana PAR, menyusun strategi pembelajaran, Jadwal dan lainnya dan menyiapkan teknis pelaksanaan, lokasi, alat perlengkapan lainnya. Proses pelaksanaannya adalah dengan turun ke komunitas (*live in*), Registrasi Peserta, partisipan, dan fasilitator/narasumber, aksi edukasi pemberdayaan secara bertahap: sosialisasi, pemberian keterampilan serta penguatan, evaluasi dan refleksi atau teoritisasi PAR.

Hasil dan Pembahasan

Pengrajin Batik

Di Kelurahan Kamonji terdapat dua lokasi yang menjadi tempat kegiatan produksi batik sekaligus pusat galeri batik yakni di jalan Kedondong dibawah asuhan pak Ady Pitoyo sekaligus pemilik usaha Batik Bomba. Ady membentuk sendiri kelompok pengrajin batik ini pada tahun 2008 pasca diberikannya pelatihan membatik dengan menghadirkan pelatih dari pekalongan Jawa Timur.¹³

Lokasi kedua terdapat di jalan mangga disebut pusat produksi “Centra Industri Tenun Ikat Sulawesi Tengah” yang hasil produksinya disebut “Kain Sarung Donggala”. proses pembuatannya menggunakan alat tenun tradisional dengan sedikit sentuhan unsur modern.¹⁴ Slamet juga bekerjasama dengan masyarakat Donggala yang sudah trampil menenun sebagai tenaga pembatik ditempat yang telah ia dirikan bersama keluarga sejak tahun 1997 M, tentu disamping tenaga keluarga pak Slamet sendiri sehingga hasil produksi berkelanjutan.¹⁵

Para pengrajin batik bomba umumnya bekerja dirumah-rumah mereka sendiri, setelah selesai dikerjakan mereka menyettor ke galeri pemasaran batik bomba milik Ady

⁹ Matthew B. Milles, *Kualitatif Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjeep Rohandi Roholi. (Cet I, Jakarta: UI Press, 1992) 15-16

¹⁰ <https://campus.quipper.com>, *Focus Group Discussion*, diakses 5 Juli 2023

¹¹ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>. *Sharing knowledge*. Diakses tanggal 5 Juli 2023

¹² Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis & Praktis* (Cet.3. Surabaya: Visipress Media, 2009) 122.

¹³ Rizal, Lurah Kelurahan Kamonji, Wawancara Tanggal 15 Mei 2023

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Febi, *Pengelola Centra Industri Tenun Ikat Sulawesi Tengah milik Slamet*, Wawancara, tanggal 7 Juli 2023.

Pitoyo, berbeda dengan pekerja atau pembatik Kain Sarung Donggala di Centra Produksi milik Slamet, mereka dikelola sebagai karyawan tetap dan masuk kerja 4 hari dalam seminggu.

Proses pembuatan untuk 1 kain dengan ukuran 2,20 meter memerlukan waktu antara 4-7 hari. Tergantung pada tingkat kesulitan pola dan kemahalan kain yang dihasilkan, seperti kain sarung donggala berbahan benang sutra. Pada Kain batik Bomba menggunakan bahan kimia sebagai pewarna, maka pada umumnya kain batik bomba akan luntur saat dicuci. Sehingga lama kelamaan warna kain akan memudar. Ini berbeda dengan tenunan kain Sarung Donggala yang dominan menggunakan pewarna alami dan sebahagian benang ulat sutra sehingga dalam proses pembuatan pengrajin membutuhkan ketelitian dan kesabaran maksimal.

Mengenai desain motif, para pengrajin mengadopsi motif yang sudah diwariskan secara turun temurun dalam tradisi membatik budaya lokal. Terdapat 30 motif yang umumnya bernuansa kearifan lokal, seperti; sambulugana, rumah adat (*souraja*), tai ganja, burung maleo, bunga merayap, resplang, ventilasi, ukiran rumah adat Kaili, bunga cengkeh dan lain sebagainya. Selain itu, pengrajin juga trampil desain sendiri motif-motif tersebut dengan mengambil sampel bunga-bunga liar disekitar rumah. Suriani mengatakan, *“sebagian motif kita buat sendiri, kalau ada kita lihat bunga-bunga liar tapi kita lihat cantik kita ambil untuk diikuti polanya seperti ini (menunjuk pola yang dia buat)”*¹⁶

Dengan demikian, para pengrajin memiliki potensi baik dari segi kemampuan membatik batik tenun maupun dari segi desain motif, sehingga potensial untuk pengembangan industri batik di Kelurahan Kamonji Kota Palu. Oleh karena itu kebutuhan akan pemberdayaan bagi para pembatik menjadi penting untuk dipenuhi dan diperhatikan oleh para pihak.

Temuan lainnya adalah, kegiatan pemberdayaan bagi pengrajin sangat minim, dalam lebih dari satu dasawarsa terakhir ini, baru satu kali diadakan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan membatik yaitu pada tahun 2008¹⁷ yang kemudia menjadi cikal bakal munculnya batik bomba, batik tenun berbasis budaya lokal dengan motif desain baru yang berbeda dengan motif kain Sarung Donggala.

¹⁶ Suriani, Pengraji Batik , Wawancara, 7 Juli 2023

¹⁷ Ady Pitoyo, Pengelola Kerajinan Batik, Wawancara, 17 Juli 2022

Tentang kemampuan membatik. Silvana mengatakan, *selain belajar sama orang tua, belaja sendiri saja, karena cuma tenun toh tidak tau yang lain.*¹⁸ Artinya, pengrajin umumnya hanya otodidak itupun hanya pada soal motif dan bahan, dari segi keterampilan membatik masih monoton dengan keterampilan tenun. Oleh karena itu kehadiran para pihak termasuk peneliti melakukan intervensi kepada komunitas pengrajin melalui metode *participatory action research*, yakni penyadaran dan menggerakkan masyarakat untuk melakukan kritik terhadap keadaan mereka dan bersama-sama melakukan perubahan.

Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Bomba Berbasis Budaya Lokal.

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa metode *participatory action research* (PAR) dalam pemberdayaan pengrajin batik adalah upaya membangun kesadaran kritis masyarakat untuk memahami kondisi baik masalah, kebutuhan, potensi dan upaya solusi yang diselesaikan bersama.

Kemudian dalam prinsip PAR sebagaimana diuraikan sebelumnya adalah; a) memperbaiki praktek-praktek sosial dengan cara merubahnya dan belajar dari akibat-akibat perubahan tersebut; b) secara keseluruhan merupakan partisipasi yang autentik dimana akan membantuk sebuah spiral yang berkesinambungan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi (teoritisasi pengalaman); c) kolaborasi semua pihak yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunitas; d) proses membangun pemahaman yang sistematis, proses penggunaan kecerdasan kritis, saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial mereka benar-benar berpengaruh terhadap perubahan sosial; e) proses yang melibatkan semua orang dalam teoritisasi atas pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Untuk itu, ada beberapa teknik yang digunakan metode PAR dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat atau komunitas pengrajin batik, yaitu;

1. Observasi

Dalam arti luas, observasi berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran ataupun penilaian. Dalam lebih sempit, yaitu pengamatan dilakukan dengan menggunakan

¹⁸Silvana, Pengrajin Batik, Wawancara, 17 Juli 2022

indera penglihatan secara langsung. Yang melakukan pengamatan adalah peneliti dan komunitas pengrajin batik sebagai objek observasi.

Tujuan observasi dalam penelitian ini untuk; a) memahami kondisi ril dilapangan dan pengetahuan awal sebelum memutuskan untuk melakukan FGD, b) sebagai dasar untuk melakukan pendataan pengrajin batik bomba di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu, sebagai peserta c) memahami dan merekam kondisi peserta pada saat FGD, pelatihan maupun pasca pelatihan.

2. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik FGD adalah diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah dari suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu dalam suasana informal serta dilaksanakan dengan panduan seorang moderator atau fasilitator. Ada tiga unsur utama dalam FGD yaitu, diskusi, kelompok (bukan individu) dan terfokus. FGD digunakan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif fokus memahami dan mendiskusikan keadaan yang mereka hadapi, baik problemnya, kebutuhan, potensi maupun mencari cara untuk solusi yang diperlukan dan berakhir dengan afirmasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bentuk kesepakatan penyelesaian masalah secara bersama-sama seluruh anggota diskusi yang terlibat dalam hal ini pengrajin batik dan *stakeholders*.

FGD adalah kegiatan kelompok diskusi dengan membentuk kelompok kecil untuk tujuan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Para peserta adalah pengrajin batik dibantu dua orang pegawai kelurahan Kamonji dan mahasiswa (sebagai peserta pasif). Para peserta dibagi kedalam 3 kelompok dengan pembahasan: kelompok 1, membahas faktor-faktor yang menjadi masalah dalam pengembangan kerajinan batik; kelompok 2. Memahas tentang kebutuhan pasar dan potensi yang dimiliki pengrajin batik. dan kelompok 3; membahas upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin untuk menghasilkan produk batik yang beraneka ragam sehingga dapat mendukung pengembangan souvenir berbasis budaya lokal bernilai ekonomis.

Masing-masing kelompok memberikan berbagai pendapat mereka sesuai topik yang ada dan mendiskusikannya. Hasil diskusi tersebut menghasilkan rekomendasi sebagai berikut; (a) Mengadakan pelatihan teknik pembuatan batik cetak dengan motif nilai-nilai budaya lokal dengan beberapa alasan; pertama, membuat batik cetak lebih efektif, kedua, ekonomis, ketiga, efisien. (b) Peserta mengikuti Kegiatan secara aksi partisipatif yakni terlibat langsung dalam proses pembuatan batik cetak. (c) Menyepakati kegiatan

dilaksanakan di desa Beka Kecamatan Marawola Kab. Sigi, tempat pembuatan kerajinan batik cetak dengan pemilik sekaligus pelatih bernama Afrianto karena fasilitas membatik untuk batik cetak di kelurahan kamonji sangat terbatas dan lokasi kegiatan masih terjangkau. Mengenai faktor dan potensi pemberdayaan akan dibahas pada subbab berikutnya.

3. *Sharing*

Sharing atau disebut juga dengan *knowledge sharing* adalah metode transfer informasi, pengetahuan, skill atau gagasan dari seseorang, organisasi, instansi atau pihak lainnya kepada seseorang atau kelompok lainnya. Para pihak yang terlibat dalam penelitian ini dapat saling *sharing* guna mendukung kebenaran informasi yang ada dalam rangka pemecahan masalah secara bersama. *Knowledge sharing* merupakan bagian dari *knowledge management* agar bisa menciptakan ide-ide serta inovasi yang akan berkontribusi pada keberlangsungan suatu organisasi atau komunitas. Penerapannya dalam penelitian ini adalah moderator memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan gagasan dan informasi apapun sehingga semua peserta terlibat aktif dalam memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada yang lainnya untuk menumbuhkan kekayaan informasi dan demokratisasi pemberdayaan komunitas pengrajin batik.

4. *In-Depth Interview*

In-Depth Interview atau wawancara mendalam adalah proses kegiatan memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara lisan sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana informan dan pewawancara terlibat komunikasi yang intensif namun bersifat informal. Teknik ini sangat diperlukan saat menggali informasi individu-individu terutama pada masyarakat marjinal atau komunitas arus bawah yang cenderung tertutup bahwa menceritakan masalah dalam rumah tangga dianggap aib atau sesuatu yang *tabu*.

Teknik *in depth interview* juga sangat efektif dalam mengorek keterangan atau informasi yang sifatnya privasi dan untuk memahami aspek psikologis masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai kekuatan dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan perubahan.

5. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses kegiatan pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga masyarakat mengetahui dan memahami teknik pengerjaan dan keahlian akan sesuatu untuk tujuan tertentu. Pelatihan merupakan edukasi *andragogik* bersifat teknis yang berorientasi pada pembentukan pengalaman akan skill tertentu, yang dengan itu dapat menjadi modal pengembangan diri dan menuju kemandirian pengrajin batik di Kelurahan Kamonji.

Dalam penelitian ini, pelatihan diberikan berupa teknik pembuatan batik cetak atau batik cap sebagaimana rekomendasi FGD sebagai upaya pemberdayaan komunitas pengrajin batik bomba dengan memberikan keterampilan jenis baru yang berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan membatik yang sudah dimiliki. Tujuannya untuk memperkaya keterampilan dan meningkatkan kesejahteraan pengrajin bahwa jika peserta bisa memproduksi batik cetak akan dengan cepat memperbaiki keadaan ekonominya bahkan dapat memberi *income* bagi pemerintah.

Proses produksi batik cetak lebih efektif dan efisien dibandingkan produksi batik tenun. Proses produksi batik cetak bisa menghasilkan 10-20 lembar kain batik dalam sehari, sedangkan proses produksi batik tenun membutuhkan waktu 4 hari untuk menghasilkan 1 lembar kain. Kain hasil tenun perlembar dihargai Rp. 100.000 sampai Rp.150.000 perlembar. Kemudian oleh pengusaha dijual rata-rata dengan harga Rp. 250.000 sampai Rp. 300.000 perlembar. Maka produksi batik cetak sudah tentu lebih menguntungkan dan menjanjikan kesejahteraan bagi pengrajin tanpa harus meninggalkan produksi kain tenun.

6. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui berbagai macam dokumen seperti; buku sumber, referensi digital, foto, naskah dan arsip atau rekaman. Bila ia merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana ia cenderung disebut arsip. Namun keduanya dapat dinyatakan sebagai rekaman atas sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu, dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian. Teknik dokumentasi dapat merekam semua yang dilakukan dan disampaikan selama kegiatan berlangsung, mulai dari kegiatan observasi, FGD, *sharing*, *in depth interview* maupun pelatihan yang berbentuk gambar, video maupun dokumen naratif laporan seluruh rangkaian kegiatan PAR. Dan perlu diketahui bahwa masing-masing teknik memiliki alat kerja sendiri-sendiri.

7. Teoritisasi Pengalaman

Dalam penelitian ini, peserta dan *stakeholders* dapat menceritakan pengalaman mereka dalam tiap proses perubahan yang dialami. Namun dalam penelitian ini, proses tersebut masih pada batas pelatihan tentu pengalaman yang diperoleh juga masih minim, yang paling penting intervensi peneliti disini adalah mendorong peserta untuk mengoptimalkan pengalaman mereka dalam merekonstruksi pola kerja berdasarkan wawasan dan keterampilan yang sudah diperoleh untuk mendapatkan pengalaman yang lebih baik berkaitan dengan perubahan hidup dan kemandirian.

Dan rencana *follow up*-nya nanti adalah aksi kerja sama peningkatan produksi batik berbasis budaya lokal sehingga akan berpengaruh pada perubahan sosial ditingkat lokal komunitas baik pada aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik dan juga berdampak pada pembangunan ekonomi daerah.

Beberapa para pengrajin batik di Kelurahan Kamonji kecamatan Palu Barat Kota Palu, memerlukan bantuan program pemberdayaan oleh pihak luar (pemerintah dan atau swasta) dalam bentuk peningkatan keterampilan membuat batik maupun subsidi anggaran UMKM guna meningkatkan produksi batik berbasis budaya lokal yang berkualitas.

Pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan kesejahteraan, menaikkan status sosial, turut mengembangkan budaya lokal serta menumbuhkan ekonomi ditingkat domestik, daerah dan nasional. Karena menurut Sunit Agus Tri Cahyono sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa prinsip pemberdayaan meliputi: a) Pembangunan bersifat lokal, b) Lebih mengutamakan aksi sosial, c) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal, d) Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja, e) Menggunakan pendekatan partisipatif, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek, f) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan

Prinsip ini telah dilaksanakan dalam penelitian ini yang menggunakan metode *Participatory action Research* untuk menumbuhkan perekonomian komunitas lokal khususnya pengrajin batik di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Dan rencana *follow up*-nya nanti adalah aksi kerja sama peningkatan produksi dan pengembangan souvenir berbasis budaya lokal yang dengan demikian akan berpengaruh pada perubahan sosial ditingkat lokal komunitas baik pada aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Terkait hal ini, Mubyarto (dalam pembahasan sebelumnya) mengemukakan bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat, merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku masyarakat demi terwujudnya kehidupan yang berdaya, mandiri, sejahtera namun *survive*.

Keterlibatan *stakeholders* terutama lembaga-lembaga pemerintah dan swasta sangat penting untuk saling sokong sesuai kemampuan dan bidang masing-masing secara partisipatif dalam melakukan pengembangan (baik individu, komunitas maupun lembaga) dan memperkuat daya kemandirian. Yang paling penting juga adalah *protect* terhadap masyarakat atau komunitas marjinal sebagai subjek sekaligus objek pembangunan dan mencegah terjadinya kompetisi yang bersifat eksploitasi.

Kesimpulan

Metode *Partisipatori Action Research* (PAR) dalam Pemberdayaan masyarakat bagi pengrajin batik di kelurahan kamonji kecamatan Palu Barat kota Palu, digunakan melalui beberapa teknik kunci PAR; teknis Focus Group Discussion (FGD) untuk mendapatkan pengetahuan dan membangun kesadaran masyarakat akan masalah, kebutuhan, potensi dan penyelesaiannya yang dapat dilakukan bersama secara partisipatif.

FGD melahirkan konsensus perubahan berupa rekomendasi yakni mengadakan pelatihan pembuatan batik cetak bagi pengrajin batik tenun sebagai pengetahuan dan keterampilan baru yang lebih efektif dan menjanjikan keuntungan dan kesejahteraan ekonomi bagi para pengrajin. Dalam pengembangan produksi batik akan di *follow up* dengan kerjasama antara peserta dan pelatih untuk meningkatkan keterampilan sekaligus pengembangan usaha dan meningkatkan penghasilan para pengrajin.

Daftar Pustaka

- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, Cet.I; Jakarta, UI-Press, 1986
- Hasan. Muhammad Tholchah, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis & Praktis* Cet.3. Surabaya: Visipress Media, 2009.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996.

- Madi. Imam, V. Kristanti Putri Lakshmi, *Pemberdayaan Anggota PKK Ploso, Pacitan Melalui Keterampilan Teknik Batik Jumpsuit Sebagai Souvenir Bernilai Ekonomis*, Jurnal Abdi Seni, Volume 7 No. 2, 2016 <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/1855/1775> diakses tanggal 2 September 2022
- Milles, Matthew B. *Kualitatif Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjejep Rohandi Roholi. (Cet I, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muslim, Aziz *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, Cet. I; Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Oktavian. Mochamad Lucky dan Widodo (UNS), “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Mematik Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Penelitian”¹ 2020. (tidak dipublikasikan)
- Tricahyono, Sunit Agus. *Pemberdayaan Komunitas Terpencil Di Provinsi NTT*, Yogyakarta: B2P3KS, 2008.
- Samsinas, *Pendekatan Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal al-Mishbah Volume 17 Januri-Juni 2021
- Setiyawati. Titi, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Melalui Kerajinan Batik Bomba Di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu*”, Skripsi, IAIN Palu, 2020. (tidak dipublikasikan).
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media 2004.
- Suprayogo, Imam & Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Tampubolon. Rambo Cronika, *Participatory Action Research (PAR)*, LBH Jakarta, diakses tanggal 20 Juni 2022
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, BPKP, diakses dari <https://www.bpkp.go.id> tanggal 1 September 2022
- Zubaedi, M. Ag., M. Pd., *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014.
- <https://pesonawisata.sultengprov.go.id/index.php/id/batik-bomba-khas-palu.html>, diakses tanggal 13 Oktober 2021.
- <https://campus.quipper.com>, *Focus Group Discussion*, diakses 5 Juli 2023
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>. *Sharing knowledge*. Diakses tanggal 5 Juli 2023
- Lihat, <https://www.kainbatikbagus.com>. Diakses tanggal 5 Agustus 2023